

# Metodologi Pendidikan Islam Komprehensif

---

**Sari Yulianti**

*Alumni S2 Institut PTIQ Jakarta*

**Abstract:** *This article discusses the comprehensive methodology of Islamic education lies underneath the parable verses sent down by Allah SWT., through the Qur'an and then elaborated and practiced by the Messenger of Allah in the form of Al-Hadith. Then the parables are combined with various modern educational methodologies that exist today. The results are the core of Islamic educational methodology summarized in terms of: good wisdom, good advice, and an elegant debate filling all the elements of modern educational methodology. By combining it is expected that a comprehensive Islamic education methodology will be able to further stimulate the implementation and technical education of these students.*

**Keywords:** *Methodology, Education, Wisdom, Lesson (Advice), and Debate*

**Abstrak:** *Artikel ini membahas mengenai metodologi pendidikan Islam komprehensif yang dibuat permisalannya oleh Allah Swt dalam Al-Quran dan oleh Rasulullah Saw. di dalam Al-Hadits. Kemudian permisalan tersebut dikombinasikan dengan berbagai metodologi pendidikan modern yang ada saat ini. Hasilnya inti metodologi pendidikan islam yang terangkum dalam istilah: hikmah, pelajaran (nasehat) baik, dan perdebatan yang elegan mewarnai dan mengisi semua unsur metodologi pendidikan modern. Dengan pengkombinasian tersebut diharapkan muncul metodologi pendidikan Islam komprehensif yang dapat lebih menggairahkan pelaksanaan dan teknis pendidikan-pengajaran pada saat ini.*

**Kata kunci:** *Metodologi, Pendidikan, Hikmah, Pelajaran (nasehat), dan Perdebatan*

## Pendahuluan

Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*aththariqah ahammu minal maddah*” (metode jauh lebih penting dibanding materi). Hal tersebut karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, maka tujuan tersebut sangat sulit untuk dicapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.

Apa yang digambarkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Quran tentunya dapat dijadikan pedoman bagi para pendidik untuk memahami metode tepat yang digunakan dalam pendidikan. Begitu juga yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya bisa kita teladani, karena Rasul Saw. sejak awal sudah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul Saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah Saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah SWT. dan syari’at-Nya.

Bersamaan dengan hal tersebut, berbagai metode pendidikan yang telah berkembang setelah masa kejayaan peradaban Islam, menarik pula untuk dicermati karena pada masa tersebut justru peradaban Eropa dan Amerika yang berkembang dominan, sehingga untuk mendapatkan komprehensifitasnya diperlukan upaya kombinasi atau penggabungan (*al jam’u*) agar dapat dimunculkan metodologi baru yang komprehensif. Memang persoalannya bukan hanya pada proses penggabungan, melainkan dari berbagai metodologi pendidikan di Eropa dan Amerika tersebut, metodologi apa saja yang direpresentasikan bisa menjadi satu persoalan, di samping persoalan-persoalan lain seperti sistem pendidikan di kedua benua tersebut berbeda jauh dengan sistem dan metodologi pendidikan Islam.

## Metodologi Pendidikan Islam Dalam Al-Quran

Allah SWT adalah pendidik terbaik bagi manusia dan alam semesta. Dengan menggunakan kata “*rab*” dalam berbagai ayat Al-Quran, para mufasir menyatakan bahwa di situlah Allah menampakkan dirinya sebagai pendidik.

Tentu, pendidikan di sini ada yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi dalam semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia, dipastikan ada didikan (campur tangan) Allah di dalamnya, hanya saja tidak semua manusia menyadari proses pendidikan tersebut, bahkan terlalu banyak bahkan yang mengingkarinya.

Ketika Allah SWT meniupkan ruh pada jasad semua manusia, mulai di situ Allah menyampaikan pendidikannya akan ketundukan ruh dan jasad kepada Tuhannya. Selanjutnya di dalam kehidupan agar manusia mengikuti aturan-aturan Tuhannya, karena dengan mengikuti aturan tersebut berarti manusia telah menetapkan diri dalam fitrahnya, sehingga menjadi pribadi yang kokoh karena mengerti eksistensinya terhadap Allah, sesama dan alam semesta, sebagaimana digambarkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya.

ألم ترى كيف ضرب الله كلمة طيبة كشجرة طيبة أصلها ثابت وفرعها في السماء . تأتي أكلها كل حين بإذن ربها و يضرب الله الأمثال للناس لعلهم يتذكرون . ومثل كلمة خبيثة كشجرة خبيثة اجتثت من فوق الأرض ما لها من قرار . يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت في الحياة الدنيا وفي الآخرة ويضل الله الضالمين و يفعل الله ما يشاء (ابراهيم: ٤٢-٧٢)

*Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 24-27)*

Ayat ini mengajak kita semua merenung dan memperhatikan, dengan menyatakan: *Tidakkah engkau melihat yakni memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik? kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghujam ke bawah sehingga tidak dapat dirobek oleh angin dan cabangnya tinggi menjulang ke langit yakni ke atas. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan.*

Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, yakni memberi contoh dan permisalan untuk manusia supaya dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal konkret sehingga mereka selalu ingat. Setelah perumpamaan tentang kalimat yang baik, dilanjutkan dengan memberi perumpamaan tentang kalimat yang buruk yang tidak dapat tegak sedikitpun, walau kelihatan ada wujudnya tetapi itu hanya sementara lagi tidak akan menghasilkan buah.

Ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan *kalimat yang baik*. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah kalimat tauhid atau iman, ada yang berpendapat bahwa itu adalah pribadi seorang mukmin. Iman terhujam ke dalam hatinya, seperti terhujamnya akar pohon, cabangnya menjulang ke atas yakni amal-amalnya diterima oleh Allah, buahnya yakni ganjaran Ilahi pun bertambah setiap saat. Kalimat Tauhid adalah pusat yang berkeliling di sekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak boleh dilepaskan dari pusat itu, seperti planet-planet tata surya yang berkeliling di sekitar tata surya.

Ibnu Abbas berkata, “Kalimat yang baik adalah *laa ilaaha illallaah*, dan pohon yang baik adalah orang yang beriman.” Mujahid dan Ibnu Juraij berkata, “Kalimat yang baik adalah keimanan.” Makna asal kalimat itu adalah sesuatu yang terdapat di dalam hati orang mukmin, yaitu keimanan. Diumpamakan dengan tumbuhnya pohon kurma (dalam satu riwayat hadis) yang kuar akarnya dan menjulang ke langit pohonnya dengan pahala yang istimewa dari Allah yang disimbolkan dengan baiknya buah.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: Suatu ketika Rasulullah SAW datang membawa piring yang berisi kurma, lalu beliau membacakan QS. Ibrahim: 24-25, setelah itu beliau bersabda: “itulah pohon kurma yang pelepahnya tidak berguguran. Demikian juga dengan orang mukmin, yang tidak gugur doa-doanya.

Menurut al-Qurthubi bahwa perumpamaan seorang mukmin itu seperti pohon kurma, jika kamu menemaninya dia bermanfaat bagimu, jika kamu duduk dengannya dia bermanfaat bagimu, dan jika kamu bermusyawarah dengannya dia bermanfaat bagimu seperti pohon kurma yang semua bagiannya dapat memberikan manfaat bagi manusia.

Sedangkan *perumpamaan kalimat yang buruk* maksudnya adalah perbuatan syirik. Perbuatan tersebut tidak memiliki dasar dan dalil yang bisa dijadikan pegangan orang kafir, dan Allah tidak akan menerima amal kebajikan yang disertai kemusyrikan. Yaitu seperti buah *hanzhal* yang diterbangkan oleh angin ke kanan dan kiri. Kekafiran dan amal perbuatan orang kafir yang berupa

kemaksiatan kepada Allah tidak memiliki keteguhan dan tidak ada tempat baginya di langit, karena amalannya sama sekali tidak dapat naik ke hadapan Allah.

Al-Qasim menceritakan kepada kami dari Husain yang berkata: Al-Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, tentang firman Allah, *dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk*, ia dengan menyatakan: "tidak naik ke langit dan tidak dapat tegak di bumi, mereka yang memikul dosa-dosa mereka di atas punggungnya."

Pada ayat 27 menyatakan bahwa kalimat yang baik serupa dengan pohon yang baik yang terhujam akarnya ke bumi. Sebagaimana teguhnya akar pohon itu, Allah juga meneguhkan hati orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh yakni kalimah thoyyibah ke dalam hati mereka, sehingga mereka selalu konsisten menghadapi segala ujian dan cobaan di dunia. Hati mereka menjadi tenang, tidak disentuh oleh keraguan. Sbaliknya, Allah menyesatkan orang-orang zhalim karena mereka telah memilih pegangan yang rapuh bagaikan pohon yang buruk sehingga selalu terombang-ambing oleh angin dan tidak tahan menghadapi godaan maupun cobaan serta ketentuan Allah Swt..

Allah menegaskan bahwa Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk, seperti dalam QS. Maryam: 76, di sisi lain Allah juga akan menyesatkan dalam kesesatan yang sangat jauh bagi orang-orang yang telah menetapkan diri di dalam kesesatan seperti dalam QS. An-Nissa: 116.

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن  
إن ربك هم أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين (النحل: ٥٢١)

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran (nasehat) yang baik dan bantahan yang elegan. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)*

Ayat ini menunjukkan mengenai tiga cara menyampaikan Islam yang hendaknya ditempuh dalam menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Tiga cara tersebut adalah: (1) hikmah (suatu kebenaran berdasar ilmu dan akal). (2) pelajaran yang baik (uraian yang menyentuh hati dan mengantarkan kepada kebaikan yang disertai dengan amalan dan keteladanan). (3) perdebatan yang baik (diskusi yang konstruktif dan mengesankan dan dapat diterima semua pihak).

Ayat ini dipahami oleh sebagian ulama sebagai tiga macam metode *amar makruf nahi munkar* yang harus disesuaikan dengan sasaran, yaitu:

1. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan informasi dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.
2. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan penyampaian pelajaran yang baik yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.
3. Terhadap *ahl al-Kitab* dan penganut agama non Islam diperintahkan untuk perdebatan dengan cara terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, yang mengesankan dan dapat diterima semua pihak. .

Namun, ketiga cara ini bisa saja dipakai sekaligus dalam satu sasaran, di kali lain hanya dua cara untuk satu sasaran, dan sebagainya. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh mau'izhah, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari jidal dengan yang terbaik, yang kesemuanya itu bersifat kasuistik sesuai dengan keadaannya masing-masing.

## Metode Pembelajaran

Pengertian Metode secara etimologi, berasal dari dua kata: *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Dr. Ahmad Husain al-Liqaniy, metode adalah langkah-langkah yang diambil guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

- a. Dasar agamis. Maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Al-Quran dan al-Hadis. Untuk itu, dalam pelaksanaannya, berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai Al-Quran dan al-Hadis.
- b. Dasar biologis. Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.
- c. Dasar psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan. Dalam kondisi labil, pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.
- d. Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan sesamanya dan peserta didik dengan pendidik dengan peserta didik yang kesemuanya itu memiliki latar belakang sosiologis yang berbeda-beda. Penggunaan metode pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar sosiologis tersebut. Jangan sampai metode yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, karena jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan pendidikan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok, sehingga mempengaruhi hasil pendidikan.

## **Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam**

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode pendidikan tersebut. Ini karena dengan prinsip-prinsip tersebut diharapkan metode pendidikan Islam dapat berfungsi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip

metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang tepat dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

#### **a. Prinsip Mempermudah**

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Di sinilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik. Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk sementara materi yang disampaikan tidak mampu diserap oleh peserta didik. Bagaimana peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai materi tersebut, sementara materinya itu sendiri belum dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

#### **b. Berkesinambungan**

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan Islam, dengan asumsi bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus, sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang tidak berkesinambungan yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh negatif pada peserta didik karena tidak mendapatkan kesinambungan antar materi.

#### **c. Fleksibel dan Dinamis**

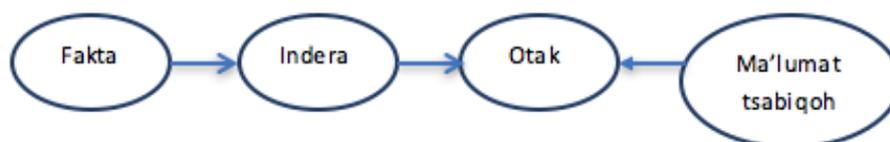
Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis, sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, maka pemakaian metode tidak akan monoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dengan situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu dia mendidik. Prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut

metode pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

## Aplikasi Metode Pendidikan

Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki keimanan yang kokoh seperti pohon kurma yang telah disampaikan dalam ayat Al-Quran di atas, maka aplikasi metode pembelajaran pun harus tetap memperhatikan Al-Quran dan al-Hadis ebagai dasar bagi setiap pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses peserta mengaktifkan akal nya dengan cara mengkaitkan fakta-fakta terindera dengan informasi terdahulu (*maklumat tsabiqoh*). *Maklumat tsabiqoh* adalah pengetahuan yang sebelumnya sudah didapatkan dan menjadi asas dalam berpikir. Seseorang dapat memahami sesuatu jika sudah dapat mengkaitkan fakta terindera dengan *maklumat tsabiqohnya*. Maka *maklumat tsabiqoh* ini bisa bermacam-macam berupa pengalaman, imajinasi, hasil penelitian, ataupun sumber ilmu bagi umat Islam sendiri yaitu Al-Quran dan al-Hadis. Seseorang dapat menjadi pohon yang baik seperti yang digambarkan dalam QS. Ibrahim: 24-27 di atas jika *ma'lumat tsabiqoh* yang digunakan adalah berasas aqidah Islam, dan bersumber pada Al-Quran dan al-Hadis. Namun, jika sejak dini peserta didik tidak diberi *ma'lumat tsabiqoh* Al-Quran dan al-Hadis, maka aktivitas dalam hidupnya menjadi kering tak berenergi, dan amalnya pun tidak memiliki tujuan yang jelas dan panjang.

Karena itulah, penting sekali bagi seorang pendidik untuk menanamkan *ma'lumat tsabiqoh* yang tepat dan benar bagi peserta didik yang bersumber kepada Al-Quran dan al-Hadis sebagaimana proyeksi di bawah ini.



Berikut contoh aplikasi pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan di sekolah. Yaitu dapat menggunakan pendekatan:

### 1. Pendekatan *aqliyah nafsiyah*<sup>1</sup>

Pendekatan *aqliyah* adalah metode seseorang memahami sesuatu atau memikirkan sesuatu. Pola *aqliyah* memiliki tahapan dalam meningkatkan kualitas berpikir, yaitu:

- a. Tahapan belum memahami fakta, sehingga belum bisa menghukumi fakta.

- b. Tahapan sudah mengetahui fakta namun belum ada maklumat pemahaman dan belum bisa menghukumi fakta.
- c. Tahapan memahami fakta dan memiliki maklumat pemahaman, namun belum mampu mengkaitkan antara fakta dengan pemahaman (belum mampu menghukumi)
- d. Tahapan memahami fakta, maklumat pemahaman, dan mampu mengkaitkan serta menghukumi fakta.
- e. Tahapan kemandirian yaitu ketika peserta didik sudah mencapai masa baligh dan orang tua ataupun orang dewasa di sekitarnya sudah tidak berperan apapun baginya. Di tahapan ini, ada peserta didik belum lentur dalam berpikir, karena masih memerlukan banyak pengalaman. namun ada juga yang sudah lentur dalam berpikir, dan kondisi ini akan muncul ketika aktivitas berpikir telah sering dilakukan dan mengambil banyak pengalaman.

Sedangkan pendekatan *nafsiyah* adalah pola sikap yang menjadikan manusia terdorong melaksanakan aktivitas atau berpaling dari pelaksanaan aktivitas. Diantaranya contoh pendekatan *nafsiyah* adalah pembiasaan, peneladanan, dan pengulangan aktivitas.

Pendidik berperan sebagai ibu yaitu memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, menyampaikan harapan sehingga jiwa pendidik dengan peserta didik menyatu. Jika hal ini dapat dilakukan maka akan berakibat pada penguatan setiap materi yang disampaikan oleh pendidik.

Untuk pengembangan *nafsiyah* ini, seorang pendidik berperan sebagai motivator agar anak dapat konsisten dalam memperbaiki diri melalui pembelajaran. Karena itu, seorang pendidik harus dapat mendorong peserta didik agar senang dalam kegiatan belajar. Seorang pendidik yang tidak bisa menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar, bisa dianggap 50% telah mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya usaha untuk mendorong peserta didik agar senang belajar sangatlah perlu, dan hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara:

- a) Disengaja (direncanakan): menstimulan anak dengan sengaja, direncanakan lebih dulu. Dengan memberikan ilmu pengetahuan melalui ceramah, *mind mapping*, memberi tahu prestasi peserta didik, memberi tugas-tugas kepada peserta didik, mengadakan ulangan dan kompetisi lainnya.
- b) Tidak Terencana: selalu hadir dalam setiap masalah dan prestasi yang dihadapi peserta didik. Melalui keseharian, pendidik yang dapat diteladani oleh siswa,

bahkan refleksi pendidik dalam penyelesaian masalah itulah yang menjadi pembelajaran tidak terencana bagi anak.<sup>2</sup>

2. Pendekatan Konstruktif, digunakan untuk mendalami fakta pada ilmu pengetahuan atau realitas sosial yang ada di tengah masyarakat.
3. Pendekatan Kooperatif, digunakan untuk membuat peserta didik dapat bekerja sama dengan rekan belajarnya, sehingga yang pandai dapat membantu yang belum menguasai pembelajaran, dan yang belum menguasai pembelajaran berlatih untuk menerima penjelasan dari rekannya sendiri.

Metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menurut Nuri Hikmah<sup>3</sup> antara lain:

- a. Kebudayaan Islam, terbagi menjadi dua (2) macam, yaitu: (1) mata pelajaran pemikiran, (2) mata pelajaran ilmu alat.
  - (1) Mata pelajaran pemikiran diantaranya Tahfidz Al-Quran, Tahfidz al-Hadis, Al-Quran dan al-Hadis, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan *aqliyah nafsiyah* dan konstruktivisme. Metode lain dapat pula dengan menggunakan metode *outing class*, *demonstrasi*, *inquiry*, studi kasus, eksperimen, studi banding, dan membuat karya ilmiah.
  - (2) Ilmu alat diantaranya Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Mustolah al-Hadis, Nahwu, Shorof, dan Ushul Fikih. Metode yang digunakan dengan lagu, jembatan keledai, tepuk, peta konsep, presentasi, video, dan kinestetik.
  - (3) Ilmu Pengetahuan, diantaranya adalah Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Menggunakan pendekatan *aqliyah nafsiyah* dan konstruktivisme. Metode yang dapat digunakan adalah metode *outing class*, *demonstrasi*, *inquiry*, studi kasus, eksperimen, studi banding, dan karya ilmiah.

## Teknik Pendidikan

Teknik pendidikan yang dapat dilakukan diantaranya adalah<sup>4</sup>:

1. Mengkritisi diri sendiri. Sebagaimana Imam At-Tirmidzi mengutip nasehat Umar bin Khatab ketika menyatakan mengenai hadis tentang evaluasi. Dalam kaitannya tersebut Rasulullah Saw. bersabda: "*Evaluasilah diri kalian, sebelum kalian dievaluasi (dimintai pertanggungjawaban oleh Allah). Dan hasilah diri kalian untuk penampilan spektakuler itu. Sesungguhnya hisab di*

*hari Kiamat itu hanya ringan bagi siapa saja yang telah mengevaluasi dirinya ketika di dunia* (HR. at-Tirmidzi, mengenai sifat Kiamat, no. 2383).

2. Pengalihan. Yaitu usaha pendidik untuk mengalihkan seseorang yang hendak dididik dari sifatnya yang tercela menjadi terpuji, sehingga tabiatnya yang buruk bisa diubah menjadi baik. Seperti sifat marah jika sifat tersebut ada dalam dirinya maka akan menyiksanya, kadang bisa mempengaruhi sifatnya, membakar dan menghentikan aktivitas. Maka sifat tersebut harus dialihkan baik secara verbal maupun lisan, seperti Rasulullah memerintahkan kepada seorang laki-laki untuk membaca *ta'awudz*, rileks, dan berwudhu dengan air dingin.
3. Pengulangan. Ini merupakan teknik terpenting karena akan bisa menancapkan proses pembelajaran dalam jiwa yang paling dalam sehingga menjadi identitas dalam diri manusia.
4. Bicara dengan perlahan. Seorang pendidik harus menggunakan bahasa yang fasih dan jelas ketika berbicara dengan peserta didik. Antara kosa kata satu dengan yang lainnya bisa diuraikan maksudnya, sehingga pendengarnya bisa memahami apa yang diucapkannya, serta memudahkan untuk dihafal. Seperti yang diucapkan Aisyah: *"Rasulullah Saw. tidak pernah melafalkan (kata-kata) seperti pelafalan kalian ini. Tetapi, beliau berbicara dengan ungkapan yang antara satu dengan yang lainnya mempunyai jeda, sehingga bisa dihafalkan oleh orang yang duduk mendengarkannya."* (HR. at-Tirmidzi, mengenai Manaqib, no. 3572).
5. Menggunakan skema. Kadangkala seorang pendidik menggunakan skema untuk menjelaskan ide yang hendak disampaikan kepada pendengarnya. Rasulullah juga melakukan tindakan seperti ini jika beliau pandang perlu. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasul telah membuat garis persegi empat dan di tengahnya beliau membuat garis lurus yang keluar dari sana, kemudian membuat garis-garis kecil ke arah garis tengah dari sampingnya. Kemudian beliau bersabda, *"Inilah manusia. Ini ajalnya yang mengelilinginya, atau benar-benar telah mengelilinginya. Yang berada di luar ini adalah harapan (cita-citanya). Garis-garis kecil ini adalah tujuan-tujuannya. Jika dia menyalahi ini, maka dia akan memakan ini, dan jika dia menyalahi ini, maka dia akan memakan ini."* (HR. Bukhari, mengenai Riqaq, no. 5938).
6. Menggunakan Alat Bantu Gerak. Gerakan ini untuk bisa memberikan konotasi yang spesifik, sehingga pengaruhnya akan lebih mendalam ke dalam jiwa, disamping kadangkala ada sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Seperti ketika Rasulullah menjelaskan kekuatan umat Islam pada

saat menjelaskan hadis: “*Sesungguhnya orang Mukmin dengan Mukmin yang lain adalah bagaikan bangunan yang saling menguatkan satu sama lain*”. Pada saat itu beliau memasukkan jari jemarinya satu dengan yang lain kemudian menariknya. (HR. Bukhari, mengenai shalat, no. 459)

7. Petunjuk praktis. Yaitu dengan memberikan contoh secara langsung. Rasulullah juga suka melakukan teknik ini, diantaranya ketika mengajarkan shalat kepada kaum Muslim.
8. Dialog. Dengan teknik ini kadang dapat menyingkap kesalahan peserta didik, sehingga kesalahannya bisa dikoreksi oleh pendidiknya.
9. Kisah. Pemberian nasehat melalui kisah ini juga efektif untuk menanamkan sifat yang ingin ditanamkan pendidik pada peserta didik.
10. Keteladanan. Keteladanan ini merupakan bagian dari kurikulum tidak terencana yang berpengaruh besar bagi perkembangan peserta didik, khususnya perkembangan karakter.
11. Memperbaiki Kesalahan tanpa Menyebutkan Orangny. Tujuannya adalah untuk mengingatkan pada pelakunya bahwa perbuatan tersebut tidak benar, supaya dia bisa melepaskan diri dari kesalahan tersebut dan meninggalkannya. Bisa dilakukan dengan cara mengkritik perbuatan-perbuatan salah tanpa menyebutkan pelakunya. Karena setiap orang memiliki naluri yang apabila namanya disebut maka ia akan menjadi malu dan membuat benteng dari nasehat yang diberikan hingga akhirnya ia malas membenahi dirinya.
12. Berbicara dengan bijak. Bahasa yang bijaksana dan membangun akan meresap ke dalam kalbu peserta didik. Seperti yang sering dilakukan oleh Rasulullah, diantaranya ketika Rasulullah menyampaikan: “*Sesungguhnya ujian paling menyedihkan adalah jika orang yang melakukan perjalanan mengetahui bahwa kedua matanya tidak bisa melihat.*” (HR. Bukhari, Ungkapan, no. 6521)
13. Memberi Nasehat secara Langsung. Hal ini jarang dilakukan oleh seorang pendidik, padahal efeknya sangat besar. Caranya adalah jika seorang peserta didik perlu nasehat, panggil ia secara pribadi. Ajak ia untuk berdialog empat mata, dan beri motivasi membangun disertai nasehat. Maka nasehat itu akan terus terngiang di benaknya.

## Metode Komunikasi dalam Pendidikan

Proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi filsafat lebah (*Falsafah an-Nahl*) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan “jaring-jaring” (*networking*) yang menyebar ke segala penjuru. Analogi ini bisa menyeluruh ke peserta didik, guru, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan instansi lain yang terkait. Sehingga menjadi komponen pendidikan yang utuh, menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain<sup>5</sup>.

Pada awalnya ayat ini berkaitan dengan dakwah Rasulullah Saw.. Kalimat yang digunakan adalah kata kerja perintah: “*ud’u*” (asal kata dari *da’ayad’u-da’watan*) yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dalam kajian ilmu dakwah, maka ada prinsip-prinsip dalam menggunakan metode dakwah yang meliputi hikmah, *mauizhoh hasanah*, dan *mujadalah*. Metode ini menyebar menjadi prinsip dari berbagai sistem, berbagai metode termasuk komunikasi juga pendidikan.

Dalam surat an-Nahl (lebah) ayat 125 ini, terdapat tiga prinsip dalam implementasi metode komunikasi (dalam dakwah, pembelajaran, pengajaran, dan sebagainya) yaitu :

### 1. Al-Hikmah

Dalam bahasa Arab Al-hikmah artinya ilmu, keadilan, falsafah, kebijaksanaan, dan uraian yang benar. hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga ke-kaburan. Hikmah juga bisa berarti sesuatu kebenaran berdasar ilmu dan akal. Al-hikmah disamping itu juga berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Imam Al-Qurtubi menafsirkan Al-hikmah dengan “kalimat yang lemah lembut”.

Nabi diperintahkan untuk mengajak umat manusia kepada petunjuk dan agama Allah serta syariat-Nya dengan cara lemah lembut tidak, kata-kata bijak dengan menjauhi sikap bermusuhan. Hal ini berlaku kepada kaum muslimin dan seluruh umatnya sebagai pedoman untuk berdakwah dan seluruh aspek penyampaian, termasuk di dalamnya proses pembelajaran dan pengajaran.

Hal ini diinspirasi dari ayat Al-Quran dengan kalimat “*qaulan layinan*”, sebagaimana firman Allah Swt.: “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*”. (QS. 20: 44).

Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “*teacher oriented*” akan berubah menjadi “*student oriented*”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.

Al-Naisaburi menegaskan bahwa yang dimaksud Al-hikmah adalah tanda atau metode yang mengandung argumentasi yang kuat (*Qathi*) sehingga bermanfaat bagi keyakinan. Nampak dengan gamblang sebenarnya yang dimaksud dengan penyampaian wahyu dengan hikmah ini yaitu penyampaian dengan lemah lembut tetapi juga tegas dengan menggunakan dalil dan argumentasi yang kuat, sehingga dengan proses ini para peserta didik memiliki keyakinan dan kemantapan dalam menerima materi pelajaran. Materi pembelajaran bermanfaat dan berharga bagi dirinya, merasa memperoleh ilmu yang berkesan dan selalu teringat sampai masa yang akan datang.

## 2. Maudzah Hasanah

Terdiri dari dua kata “al-Maudzah dan Hasanah”. Al-Maudzah dalam tinjauan etimologi berarti “pitutur, wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan hasanah berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. Ibnu Katsir menafsiri Al-maudzah hasanah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah. At-Thobari mengartikan *Maudzah Hasanah* dengan “*al-Ibr al-Jamilah*” yaitu perumpamaan yang indah berasal dari kitab Allah sebagai alasan (*hujjah*), argumentasi dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. *Maudzah Hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada guru sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstransferan nilai.

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikan kata “Al-Maudzah” itu dengan perkataan yang lembut. Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik.

## 3. Mujadalah

Berasal dari kata “jadala” yang makna awalnya percekocokan dan perdebatan. Mujadalah dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata “*ameliorative*” berbantah-bantahan. Mujadalah berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah Swt.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa mujadalah ini adalah cara penyampaian melalui diskusi dengan wajah yang baik kalimat lemah lembut dalam berbicara. Metode dialog-diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode “*hiwar*” (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya. Di sisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

Metode mujadalah lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur. Sistem ini lebih cenderung ke “*Student Centre*” yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*) bukan “*Teacher Centre*”.

## Penutup

Intisari dari firman Allah Swt yang memberikan isyarat kepada kita mengenai tiga (3) model metodologi pendidikan Islam, yang ditegaskan oleh hadis Rasul Saw. mengenai perumpamaan seorang mukmin dan non mukmin menegaskan kepada kita bahwa metodologi pendidikan bukan saja *ansich* pembicaraan mengenai metodologi, melainkan ada unsur agama di dalamnya. Hal ini karena agama dieksiskan oleh Allah Swt., yang dikukuhkan dengan pengutusan para Nabi dan Rasul-Nya memang hadir untuk mewarnai perbaikan kehidupan dalam semau hal, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Sehingga metodologi apapun yang modern maupun kontemporer saat ini harus tetap diletakkan dalam koridor agama agar ia memiliki fungsi utamanya dalam memperbaiki kehidupan manusia.

Dalam konteks tersebut maka terdapat tiga cara metodologi pendidikan Islam yang hendaknya dapat ditempuh oleh para pendidik di dalam melakukan pendidikan dan pengajaran. Tiga metodologi tersebut adalah: hikmah, pengajaran (nasehat) yang baik, dan perdebatan yang elegan yang dikombinasikan dengan semua metodologi pendidikan modern dan kontemporer, sehingga menghasilkan metodologi baru yang dapat ditawarkan untuk dapat dilaksanakan di berbagai institusi pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

- Ali bin Abi Thalhaf, *Tafsir Ibnu Abbas*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Imam Wahyudi, *Konsep Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Al-Ghazali*, Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera, 2012
- M. Rawas Qal'ahji, *Syakhsiyyah Muhammad Saw, Mengungkap Keunikan Sifat-Sifat Rasulullah Saw*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013
- Nurul Hikmah, *Materi Presentasi Pelatihan Guru Bait Qur'any*, di Legoso-Ciputat tanggal 5 Juli 2014
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007
- Yulis Rama, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

## Catatan Akhir

1. Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian: Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
2. Imam Wahyudi, *Konsep Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Al-Ghazali*, Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera, 2012
3. Nurul Hikmah, *Materi Presentasi Pelatihan Guru Bait Qur'any*, di Legoso-Ciputat tanggal 5 Juli 2013
4. M. Rawas Qal'ahji, *Syakhsiyyah Muhammad Saw, Mengungkap Keunikan Sifat-Sifat Rasulullah Saw*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2013
5. Yulis Rama, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

